

ANALISIS HISTORIS KEMUNCULAN DAN PELEMBAGAAN *ZIYĀDAT AL-THIQQAH* DALAM STUDI HADIS

Muhammad Anshori
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: anshori92@gmail.com

Abstract: This paper examines the origins of *ziyādat al-thiqqah* and its institutionalization in hadith studies. The term of *ziyādat al-thiqqah* was firstly initiated by al-Bukhārī in the middle age of the third century of Hijrah. At first, *ziyādat al-thiqqah* was used to mean as adding *sanad* (chain of hadith narrators). But later, the term was also used in terms of *matn* (main text of hadith), which begins to be institutionalized in the 7th century of Hijriah. The goal of al-Bukhārī in setting up the term is to assert that the narrator should only receive the additional *thiqqah* narrators. This could also be a strategy of anticipation to minimize a counterfeiting of Prophet's traditions. With the existence of *ziyādat al-thiqqah*, it certainly brings influences on the narration of Hadith. This study finds that there are three implications of *ziyādat al-thiqqah* in Hadith studies: the reconstruction of the theory of *maqbul*, the acceptance of *ziyādat al-thiqqah* as a form of variation, and the confirmation of the existence of *al-isnād al-'ālī* and *al-isnād al-nāzil*.

Keywords: *Ziyādat al-thiqqah*; origins; institutionalization; Hadith narration.

Abstrak: Artikel ini meneliti asal-usul *ziyādat al-thiqqah* dan pelembagaannya dalam studi hadis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum munculnya istilah *ziyādat al-thiqqah*, istilah yang muncul pertama kali adalah *thiqqah*. Istilah *ziyādat al-thiqqah* diinisiasi pertama kali oleh al-Bukhārī di pertengahan abad ketiga Hijriah dalam konteks narasi hadis. Secara khusus, mulanya *ziyādat al-thiqqah* digunakan untuk menambahkan sanad. Tapi setelah menjalani proses panjang, istilah itu juga digunakan dalam matan yang mulai dilembagakan pada abad ketujuh Hijriah. Tujuan al-Bukhārī untuk memunculkan istilah itu adalah untuk menegaskan bahwa narator hanya menerima tambahan narator yang *thiqqah*. Ini juga merupakan bentuk antisipasi sehingga tidak akan ada pemalsuan tradisi Nabi. Dengan adanya *ziyādat al-thiqqah* tentu memiliki pengaruh pada narasi hadis. Ada tiga bentuk implikasi *ziyādat al-thiqqah* yang dibahas, yaitu rekonstruksi teori *maqbul* dalam narasi hadis, penerimaan *ziyādat al-thiqqah* sebagai bentuk variasi dari hadis dan matan, dan untuk mengonfirmasi keberadaan *al-isnād al-'ālī* dan *al-isnād al-nāzil*.

Kata Kunci: *Ziyādat al-thiqqah*; asal usul, pelembagaan; narasi Hadis.

Pendahuluan

Salah satu kajian yang menarik perhatian ulama hadis *mutaqaddimîn* dan *muta'akhhirîn* dalam ilmu hadis adalah masalah tambahan sanad dan matan hadis dari periwayat yang dinilai *thiqqah* ('*âdil* dan *ẓâbit*), atau dalam ilmu *muṣṭalah al-ḥadīth* disebut dengan istilah *ẓiyâdat al-thiqqah*. Istilah ini hampir sama problematiknya dengan konsep keadilan sahabat, yang dalam ilmu *muṣṭalah al-ḥadīth* disebut '*adâlat al-ṣahâbah*. Tetapi perbedaan antar-keduanya sangat jelas, istilah pertama merujuk pada sanad dan matan sedangkan istilah kedua merujuk pada sanad saja. Bahkan dalam literatur-literatur '*ulûm al-ḥadīth* atau *muṣṭalah al-ḥadīth*, kedua istilah tersebut telah melahirkan perbedaan pendapat yang masih diperdebatkan sampai sekarang.

Di antara istilah atau kaidah yang sudah dianggap baku adalah *ẓiyâdat al-thiqqah maqbûlah* (tambahan dari seorang yang *thiqqah* diterima). Tentu kaidah seperti ini tidak bisa diterima begitu saja sebelum ada penelitian yang mendalam dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini hanya akan fokus mengkaji konsep *ẓiyâdat al-thiqqah* yang banyak dibahas, bahkan sudah melembaga dalam literatur-literatur '*Ulûm al-Ḥadīth*.

Di antara tolok ukur diterimanya sebuah riwayat adalah periwayat yang bersangkutan harus *thiqqah* (terpercaya). Dalam kaitannya dengan periwayat hadis, Sa'ad b. Ibrâhîm (w. 125 H) mengatakan bahwa tidak boleh seseorang meriwayatkan hadis Rasulullah kecuali orang yang *thiqqah* (*lâ yuḥaddiṣ 'an rasûl Allâh ṣalla Allâh 'alayh wa sallam illâ al-thiqqah*).¹ Ini menunjukkan betapa tingginya kualitas seorang periwayat yang dinilai *thiqqah* sehingga tambahan sanad dan matan yang dibawanya bisa diterima. Inilah yang dalam literatur *muṣṭalah al-ḥadīth* disebut *ẓiyâdat al-thiqqah*.

Kajian terhadap periwayat hadis memang perlu dilakukan karena apa yang mereka bawa berasal dari Nabi, yang merupakan figur sentral dalam hadis itu sendiri. Salah satu ciri periwayat yang diterima riwayatnya adalah yang dinilai *Thiqqah* oleh mayoritas ulama kritikus hadis. Problematika muncul ketika ada seorang periwayat yang menambahkan kata-kata atau kalimat yang berbeda dengan riwayat-riwayat yang sudah diterima oleh jumbuh ulama. Periwayat yang

¹Abû al-Ḥusayn Muslim b. al-Ḥajjâj al-Qusyairî al-Naysaburî, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1408 H/1988 M), 11.

bersangkutan tidak begitu diperhatikan isi berita atau hadis yang dibawanya karena sudah dianggap *thiqqah*.

Definisi *Ziyâdat al-Thiqqah*

Ziyâdat al-thiqqah terdiri dari dua kata yaitu *ziyâdah* dan *al-thiqqah*, jamaknya *ziyâdât al-thiqât*. Dalam literatur-literatur '*ulûm al-ḥadîṣ*' bentuk jamaklah yang sering digunakan. *Ziyâdah* berasal dari akar kata *zâda*, *yaẓîdu*, *ziyâdah* yang berarti tambahan. Sedangkan *al-thiqqah* berasal dari kata *wathîqa*, *yathîqu*, *wuthûq*, yang berarti ikatan yang kuat dan kokoh (*aqd wa iḥkâm*), itulah sebabnya perjanjian yang sangat kuat sehingga hampir tidak bisa dibatalkan disebut *mîthâq*.² Dalam kaitannya dengan hadis, *thiqqah* berarti orang yang terpercaya dalam periwayatan hadis. Periwiyat yang *Thiqqah* berarti periwiyat yang dipercaya, ucapan dan perbuatannya bisa dijadikan sebagai pijakan, sandaran sehingga bisa dipercaya (*yu'tamad alaiḥ fi al-aqwâl wa al-a'fâl*).³ Ulama hadis menggunakan istilah *thiqqah* untuk merujuk kepada periwiyat yang 'âdil dan *zâbiḥ*.⁴ Dalam penelitian ini, *ziyâdâh al-Thiqqah* merupakan

²Lihat derivasi kata tersebut dalam Aḥmad b. Muḥammad al-Fayyûmî, *al-Miṣbâḥ al-Munîr* (Kairo: Dâr al-Gadd al-Jadîd, 1428 H/2007 M), 376. Majduddîn Muḥammad b. Ya'qûb al-Fairûzâbâdî, *al-Qâmûs al-Muḥîṭ* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet-III, 1430 H/2009 M), . 940-941. Abû al-Ḥusayn Aḥmad b. Fâris b. Zakariyâ, *Maqâṣid al-Lughah*, dimuraja'ah dan dita'liq oleh Anas Muḥammad al-Syâmî (Kairo: Dâr al-Ḥadîṣ, 1429 H/2008 M), . 947. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munanwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, cet-XIV, 1997 M), 1536.

³Abû al-Ḥasan 'Alî b. Muḥammad b. 'Alî al-Ḥusayni al-Jurjânî al-Ḥanafî, *al-Ta'rifât* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet-III, 2009), 76.

⁴Muḥammad Maḥfûz b. 'Abd Allâh al-Tarmasî, *Manhaj Zawî al-Nazar Syarḥ Manẓûmah alâ al-Aṭhar*, ditaḥqîq dan ditashih oleh Fatoni Masyhud Bahri, dkk, (Indonesia: Wizârah al-Syu'ûn al-Dîniyah li al-Jumhûriyah al-Indûnîsiyah, 1429 H/2008 M), 223. Maḥmûd al-Ṭahḥân, *Taysîr Muṣṭalah al-Ḥadîth* (Iskandariyah: Markaz al-Hudâ li al-Dirâsât, 1415 H), 103. Ṣalâḥuddîn b. Aḥmad al-Idlibî, *Manhaj Naqd al-Matn inda 'Ulamâ' al-Muḥaddithîn* (Beirut: Dâr al-Âfâq al-Jadîdah, 1403 H/1983 M), 32. Muḥammad b. Ḥasan b. 'Aqîl Mûsâ al-Syarî, *'Ajzu al-Ṣiqât* (Jeddah: Dâr al-Andalus al-Khaḍrâ li al-Nashr wa al-Tawzî', 1419 H/1998 M), 12. Abû Mu'âz Ṭârîq b. 'Iwaḍullâh b. Muḥammad, *al-Madkhal ilâ 'Ilm al-Ḥadîṣ*, edisi revisi (Riyâḍ: Dâr Ibn al-Qayyim, 1424 H/2003 M), 126. Muḥammad Maḥmûd Aḥmad Bakkâr, *Bulûgh al-Âmâl min Muṣṭalah al-Ḥadîth wa al-Rijâl* (Kairo: Dâr al-Salâm li al-Ṭibâ'ah wa al-Nashr wa al-Tawzî' wa al-Tarjamah, 1433 H/2012 M), 420. Abû al-Ḥasan Muṣṭafâ b. Ismâîl al-Sulaymânî al-Ma'ribî, *al-Jawâbir al-Sulaymâniyah Sharḥ al-Manẓûmah al-Baiqûniyah* (Riyâḍ: Dâr al-Kayân li al-Ṭibâ'ah wa al-Nashr wa al-Tauzî', 1426 H/2002 M), 34.

istilah yang memiliki makna sendiri sebagaimana yang dikenal dalam ilmu *muṣṭalah al-ḥadīth*.

Akar kata *ḥadīth* sendiri dalam bentuk *fi'īl mādī, mudāri'* dan *amr* dengan berbagai bentuk sudah disebutkan dalam al-Qur'an. Tentu konteks penggunaan kata tersebut berbeda dengan yang dimaksudkan dalam ilmu hadis. Dalam ilmu hadis, *al-ḥadīth* digunakan untuk menunjukkan tambahan jalur sanad atau *isnād* dan matan hadis. Hadis Nabi akan diterima apabila diriwayatkan oleh periwayat yang *ādil* dan *ḥadīth* atau yang disebut dengan *ḥadīth*. Periwayat yang dinilai *ḥadīth* (jamaknya *ḥadīth*) riwayatnya akan tertolak meskipun hadisnya bisa saja dipakai dengan syarat-syarat tertentu. Ada beberapa definisi *ḥadīth al-ḥadīth* menurut ulama hadis, Ibn Kathīr (w. 774 H) dan diikuti oleh Aḥmad Shākir (w. 1377 H) mengatakan:

إذا تفرد الراوي بزيادة في الحديث في السند و المتن عن بقية الرواة عن شيخ لهم.⁵

Apabila ada seorang periwayat secara menyendiri menambahkan sanad dan matan hadis, sedangkan periwayat-periwayat yang lain tidak melakukannya padahal mereka meriwayatkan dari guru yang sama.

Hal senada juga diungkapkan oleh Muṣṭafā b. al-ʿAdawī.⁶ Maksud dari kutipan di atas adalah bahwa disebut *ḥadīth al-ḥadīth* apabila seorang periwayat menambahkan sanad dan matan hadis secara menyendiri, sementara periwayat lain tidak melakukannya padahal mereka satu guru. Syarat disebut *ḥadīth al-ḥadīth* apabila periwayat yang bersangkutan memiliki guru yang sama dari jalur periwayat yang lain. Jika jalur sanadnya berbeda maka tidaklah disebut *ḥadīth al-ḥadīth*. Nūruddīn ʿItr mengatakan bahwa *ḥadīth al-ḥadīth* adalah:

ما يفرد به الثقة عن غيره من الثقات في رواية الحديث من لفظة زائدة أو جملة في السند أو المتن.⁷

⁵Imāduddīn Abū al-Fidā' Ismā'īl b. ʿUmar b. Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Iktibās al-ʿUlūm al-Ḥadīth*, ditaḥqīq, ditaʿlīq dan ditakhrīj oleh Māhir Yāsīn al-Faḥl (Riyāḍ: Dār al-Mīmān li al-Naṣr wa al-Tawzīʿ, 1431 H), 171. Syamsuddīn Abū al-Asybal Aḥmad b. Muḥammad b. Syākir b. Aḥmad al-Ḥusaynī, *al-Bāʿi al-Ḥathibīth Sharḥ Iktibās al-ʿUlūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, t.th), 58.

⁶Abū ʿAbd Allāh Muṣṭafā b. al-ʿAdawī, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth fī Suʿāl wa Jawāb* (Makkah-Arab Saudi: Maktabah al-Ḥaramain, cet-II, 1410 H/1990 M), . 47. Penulis yang sama, *Sharḥ ʿUlūm al-Ḥadīth maʿa Asʿilāh wa Ajwibah fī Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Ṭantā: Maktabah Makkah, cet-III, 2004), 63.

⁷Nūruddīn ʿItr mengemukakan pendapat ini ketika memberi komentar pada taḥqīq dan taʿlīq terhadap kitab Abū Zakariyā Yahyā b. Syaraf al-Nawawī, *Irsbād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Maʿrifah Sunan Khair al-Khalāʿiq* (Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibāʿah wa al-Naṣr wa al-Tawzīʿ wa al-Tarjamah, 1434 H/2013 M), 83.

Tambahan yang diriwayatkan secara menyendiri oleh orang *thiqqab* dari orang-orang *thiqqab* lainnya, baik tambahan pada sanad ataupun matan.

Ibn Rajab al-Ḥanbalî (w. 795 H) dan Ḥamzah b. ‘Abd Allâh al-Malîbârî memberi definisi yang cukup lengkap, *ẓiyâdat al-thiqqab* adalah:

أن يروي جماعة حديثا واحدا بإسناد واحد، فيزيد بعض الثقات فيه زيادة لم يذكرها بقية الرواة، سواء أكان ذلك في السند أم في المتن أم كان في كليهما.⁸

Hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok periwayat dengan satu sanad, kemudian sebagian periwayat *Thiqqab* menambahkan suatu tambahan yang tidak pernah disebutkan oleh periwayat lainnya. Tambahan ini bisa terjadi pada sanad, matan, ataupun pada keduanya (sanad dan matan sekaligus).

Perlu diketahui bahwa tambahan kata *am kâna fî kilaibimâ* pada definisi di atas merupakan tambahan dari Ḥamzah al-Malîbârî. Dari definisi tersebut jelas sekali bahwa *ẓiyâdat al-thiqqab* bisa terjadi pada sanad dan matan hadis. Tambahan pada sanad bisa terjadi pada hadis *mauqûf*, tetapi pada sanad lainnya ada yang *marfû’*. Sedangkan tambahan pada matan bisa terjadi dengan satu lafal atau beberapa lafal hadis, baik terkait dengan hukum syar’i maupun tidak.⁹ Dalam literatur-literatur *‘ulûm al-ḥadîth* disebutkan beberapa contoh *ẓiyâdat al-thiqqab* yang lebih ditekankan pada matan, bukan pada sanad. Tetapi secara teoretis, ulama hadis telah membuat definisi bahwa *ẓiyâdat al-thiqqab* bisa terjadi pada sanad dan matan. Jika diperhatikan dengan seksama, justru perbedaan jalur sanad juga berpengaruh terhadap tambahan yang dibawa oleh periwayat *thiqqab*.

Ibn al-Ṣalâḥ (w. 643 H) mengaitkan *ẓiyâdat al-thiqqab* dengan hadis yang diriwayatkan secara menyendiri oleh periwayat yang dinilai *thiqqab*. Ia membagi *infirâd al-thiqqab* menjadi tiga bagian; *pertama*, hadis yang diriwayatkan oleh orang *thiqqab* yang bertentangan dengan seluruh periwayat *thiqqab* lainnya. Tentu riwayatnya tertolak karena sudah termasuk kategori *shâdh*. *Kedua*, hadis yang diriwayatkan oleh

⁸Ḥamzah b. ‘Abd Allâh al-Malîbârî, *Ziyâdat al-thiqqab fî Kutub Muṣṭalah al-Ḥadîth: Dirâsah Mauḏû‘iyah Naqdîyah* (Multaqâ Ahl al-Ḥadîṣ, 1425 H), 17.

⁹Syamsuddîn Abû al-Khair Muḥammad b. ‘Abd al-Raḥmân al-Sakhâwî (selanjutnya disebut al-Sakhâwî), *Fathḥ al-Muḡîṣ bi Syarḥ Alfîyah al-Ḥadîṣ li al-‘Irâq*, dirâsah wa taḥqîq oleh ‘Abd al-Karîm al-Khuḍair dan Muḥammad Fuhaid, Vol. 1I (Riyâḍ: Maktabah Dâr al-Minhâj li al-Nashr wa al-Tawzî‘, 1426 H), 29. al-Ṭaḥḥân, *Taysîr Muṣṭalah al-Ḥadîṣ*, 104.

periwat *thiqqah* yang tidak bertentangan dengan periwat lainnya, tentu periwatnya ini diterima. *Ketiga*, hadis yang diriwayatkan oleh periwat *thiqqah* disertai dengan tambahan yang tidak pernah disebutkan oleh periwat lainnya.¹⁰ Jenis ketiga inilah yang disebut dengan *ziyâdat al-thiqqah* dalam *‘ulûm al-hadîth*. Ibn al-Şalâh sebagai salah satu tokoh dalam ilmu hadis tidak memberi definisi secara spesifik terkait dengan istilah atau konsep *ziyâdat al-thiqqah*. Dari penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa ada dua kategori *ziyâdat al-thiqqah*, yaitu *ziyâdat al-thiqqah maqbûlah* dan *ziyâdat al-thiqqah mardûdah*.

Ziyâdat al-thiqqah banyak terjadi pada hadis-hadis hukum sehingga tidak banyak ulama yang memperhatikan masalah tersebut. Ulama-ulama fiqh sangat memperhatikan *ziyâdat al-thiqqah* yang digunakan untuk merumuskan suatu hukum (*istimbât al-aḥkâm*). Tidak heran jika dikatakan bahwa tambahan periwat *thiqqah* lebih banyak kaitannya dengan ilmu fiqh atau hukum Islam. Tetapi tentu saja ulama hadis sangat berperan dalam menentukan diterima atau ditolaknya riwayat seseorang. Di antara ulama yang memiliki perhatian dalam masalah *ziyâdat al-thiqqah* adalah Abû Bakr b. Ziyâd al-Naysâbûrî (w. 324 H), Abû Nu‘aym al-Jurĵânî (w. 323 H), Abû al-Walîd al-Qurasyî (w. 349 H).¹¹ Ketiga ulama ini sangat memperhatikan tambahan-tambahan lafal hadis hukum yang berasal dari periwat *thiqqah*.

Demikian juga dengan Ibn Khuzaimah (w. 385 H) yang diakui oleh berbagai kalangan sebagai orang yang paling memahami masalah

¹⁰Abû ‘Amr ‘Uşmân b. ‘Abd al-Raḥmân b. ‘Uşmân b. Mûsâ al-Kurdî al-Syahrâzûrî al-Syarkhânî (selanjutnya disebut Ibn al-Şalâh), *Ma’rifah Annawâ’ Ilm al-Ḥadîs* atau *Muqaddimah Ibn al-Şalâh*, ditaḥqîq, ditakhrîj, dan dita’lîq oleh ‘Abd al-Laṭîf al-Humaim dan Mâhir Yâsîn al-Faḥl (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmîyah, 1423 H/2002 M), . 178. Abû Zakariyâ Yahyâ b. Syaraf al-Nawâwî, *al-Taqrîb*, dalam Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Raḥmân b. Abû Bakr al-Suyûṭî, *Tadrîb al-Râwî fî Sharḥ Taqrîb al-Nawâwî*, ditaḥqîq oleh ‘Abd al-Waḥhâb b. ‘Abd al-Laṭîf, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1409 H/1988 M), 346-347. Penulis yang sama, *al-Irşâd*, 83. al-Taḥḥân, *Taysîr Muştalah al-Ḥadîth*, 104. Muḥammad b. Ismâ’îl al-Şan’ânî, *Taudîḥ al-Afġâr li Ma’ânî Tanqîḥ al-Anzâr*, ditaḥqîq oleh Muḥammad Muḥyiddîn ‘Abd al-Ḥamîd, Vol. 11 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), 21.

¹¹Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. ‘Abd Allâh al-Ḥâkim al-Naysâbûrî, *Ma’rifah ‘Ulûm al-Ḥadîth*, ditashih dan dita’lîq oleh al-Sayyid Muazzim Ḥusayn (Kairo: Maktabah al-Mutanabbî, t.th), 130. Ibn al-Şalâh, *Ma’rifah Annawâ’ Ilm al-Ḥadîs*, 176. al-Taḥḥân, *Taysîr Muştalah al-Ḥadîth*, . 104. Al-Sakhâwî, *Fath al-Mughîth*, Vol. 11, . 28. Muḥammad al-Şan’ânî, *Taudîḥ al-Afġâr*, . 16. Maḥfûz al-Tarmasî, *Manhaj Zawî al-Nazar*, 223. Al-Suyûṭî, *Tadrîb al-Râwî*, Vol. 1, 245.

ziyâdat al-thiqqah dalam *istinbât* hukum. Menurut hemat penulis, *ziyâdat al-thiqqah* merupakan bentuk lain dari hadis *mudraj* yang memiliki dua sanad. Bedanya adalah hadis *mudraj* bisa terjadi pada periwayat pertama (sahabat), sedangkan *ziyâdat al-thiqqah* hanya terjadi pada periwayat setelah sahabat dan hanya pada orang *thiqqah* saja.

Analisis Historis Kemunculan dan Pelembagaan Hadis

Sejauh pembacaan dan penelitian yang penulis lakukan, bisa diambil kesimpulan bahwa orang yang pertama kali memperkenalkan istilah *thiqqah* sebagai penilaian terhadap periwayat adalah Sa'ad b. Ibrâhîm (w. 125 H). Ia mengatakan bahwa tidak boleh seseorang meriwayatkan hadis Rasulullah kecuali orang yang *thiqqah* (*lâ yuhaddith 'an Rasûlillâh shallallâhu alaihi wa sallam illâ al-Thiqqah*).¹² Maksud ungkapan Sa'ad tersebut adalah bahwa tidak diterima riwayat suatu hadis melainkan dari yang *thiqqah*. Dari pernyataan inilah kemudian ulama melarang seseorang mengambil hadis kecuali dari orang yang *thiqqah*, karena orang yang tidak *thiqqah* dipandang hadisnya mengandung kebohongan.¹³ Selain Sa'ad, 'Uqbah b. Nâfi' al-Qurashi pernah berwasiat tiga hal kepada anak-anaknya. Salah satunya adalah:

لا تأخذوا الحديث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا من ثقة.¹⁴

Janganlah kalian mengambil atau meriwayatkan hadis dari Rasulullah kecuali dari orang terpercaya (*thiqqah*).

Pernyataan 'Uqbah b. Nâfi' al-Qurashi di atas tidak pernah dikutip oleh Imam Muslim (w. 261 H), ia hanya mengutip pernyataan Sa'ad b. Ibrâhîm yang sudah jelas memiliki otoritas dalam periwayatan hadis. Penulis memilih Sa'ad b. Ibrâhîm karena data-data atau biografinya sudah dikenal dan tercatat dalam kitab-kitab *rijâl al-hadîth*. Berbeda

¹²Abû al-Husayn Muslim b. al-Hajjâj al-Qusyairî al-Naysûrî, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1408 H/1988 M), 11. Abû Bakr Aḥmad b. 'Alî b. Ṣâbit atau yang dikenal dengan al-Khaṭîb al-Baghdâdî, *al-Kifâyah fî 'Ilm Rivâyah*, dita'liq oleh Zakariyâ Umairât (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet-II, 1433 H/2012 M), . 33-34. Maḥfûz al-Tarmasî, *Manhaj Zawî al-Nazar*, 223. al-Taḥḥân, *Taysîr Muṣṭalah al-Ḥadîth*, 305. Muḥammad 'Ajjâj al-Khaṭîb, *Uṣûl al-Ḥadîth: 'Ulûmub wa Muṣṭalah* (Beirut: Dâr al-Fikr, cet-II, 1391 H/1971 M), 93.

¹³*Lâ yuhaddith ahad illâ 'an thqah, fain haddath 'an ghairi thiqqah faqad haddatha bi hadîthin jurâ annah kadhib*. Lihat Abû Bakr Ibn al-'Arabî, *'Arîdah al-Aḥwazî bi Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Tirmizî*, Vol. 10 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah), 129.

¹⁴Al-Khaṭîb al-Baghdâdî, *al-Kifâyah fî 'Ilm Rivâyah*, 33. 'Ajjâj al-Khaṭîb, *Uṣûl al-Ḥadîth*, 93. Lihat juga yang dimuraja'ah oleh 'Abd al-Ḥalîm b. Muḥammad b. 'Abd al-Ḥalîm dan 'Abd al-Raḥmân b. Ḥasan b. Maḥmûd (Kairo: Maṭba'ah al-Sa'âdah, t.th), 72-73.

halnya dengan ‘Uqbah b. Nâfi’ yang data biografinya kurang dikenal oleh ulama hadis. Ia hanya dikutip oleh Khaṭīb al-Baghdâdî (w. 463 H) dalam kitab *al-Kifâyah fî ‘Ilm al-Riwâyah* melalui jalur sanad Ibn Lahî‘ah yang dinilai *ḍa‘îf* oleh beberapa ulama hadis karena mengalami *ikhtilâf* akibat kitabnya terBakr. Selain itu, Khaṭīb al-Baghdâdî salah dalam menisbatkan ‘Uqbah, yang benar adalah ‘Uqbah b. Nâfi’ al-Fihri yang pernah menjadi Gubernur di Afrika, bukan ‘Uqbah b. Nâfi’ al-Qurashi.

Al-Dhahabî (w. 748 H) menyebut ‘Uqbah b. Nâfi’ al-Fihri dalam kitab *Tajrîd Asmâ’ al-Ṣaḥâbah* dan menegaskan bahwa ia sama sekali tidak memiliki persahabatan dengan Nabi (*lâ yaṣiḥḥu lah ṣuḥbah*)¹⁵ Sedangkan ‘Uqbah b. Nâfi’ al-Qurashi merupakan seorang sahabat yang wafat tahun 27 H, bahkan Anas b. Mâlik pernah meriwayatkan hadis darinya.¹⁶ Khaṭīb al-Baghdâdî juga mengutip pernyataan Sa‘ad b. Ibrâhîm (w. 125 H) sebagaimana dikutip oleh Imam Muslim (w. 261 H). Itulah sebabnya penulis berpendapat bahwa istilah *thiqqah* sebagai penilaian positif atau syarat diterima sebuah hadis pertama kali dikemukakan oleh Sa‘ad yang sudah dikenal oleh ulama-ulama hadis lainnya.

Perlu diketahui bahwa ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa istilah *thiqqah* juga pernah dimunculkan oleh ‘Umar b. al-Khaṭṭâb (w. 23 H).¹⁷ Pendapat ini kurang dikenal oleh ulama hadis karena pada saat itu hadis Nabi belum tersebar secara luas ke berbagai daerah. ‘Umar sendiri dikenal sebagai sosok yang ketat dalam melakukan periwayatan hadis. Ia pernah marah kepada Abû Hurairah yang terlalu banyak menyebarkan hadis Nabi. Secara umum, masa al-Khulafâ’ al-Râsyidûn dikenal sebagai masa *taqlîl al-riwâyah* (menyedikitkan atau pembatasan riwayat hadis) karena dikhawatirkan akan terjadi kedustaan terhadap Nabi. Jika pendapat ini diterima, bisa dikatakan bahwa kata *thiqqah* pada masa ‘Umar terjadi sebelum masa

¹⁵Syamsuddîn ‘Abû Abd Allâh Muḥammad b. Aḥmad b. ‘Uṣmân b. Qîmâz al-Dhahabî, *Tajrîd Asmâ’ al-Ṣaḥâbah*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Ma‘rifah li al-Ṭibâ‘ah wa al-Nashr, t.th), 385. Ibn Qâni’ dalam kitab *Mu‘jam al-Ṣaḥâbah* tidak pernah menyebut nama ‘Uqbah b. Nâfi’ al-Qurasyî sebagai seorang sahabat. Ini menunjukkan bahwa nama ‘Uqbah b. Nâfi’ kurang dikenal oleh ulama hadis, kecuali al-Dhahabî yang memberikan data sangat minim. Lihat Abû al-Ḥusayn ‘Abd al-Baqî b. Qâni’, *ditadqîb* dan *dita’liq* oleh Abû ‘Abd al-Raḥmân Ṣalâḥ b. Sâlim al-Miṣrâtî, Vol. 2 (Maktabah al-Garbâ’ al-Aṣariyah, t.th).

¹⁶Syamsuddîn al-Dhahabî, *Tajrîd Asmâ’ al-Ṣaḥâbah*, Vol. 1, 385.

¹⁷Al-Tarmasî, *Manhaj Zawî al-Nazar*, 305.

kodifikasi hadis. Sedangkan kata *thiqqah* dalam pengertian luas yang dikenal pada masa periwayatan hadis dikemukakan oleh Sa'ad b. Ibrâhîm. Bagaimanapun juga, pendapat terakhir ini lebih dikenal luas oleh ulama hadis sehingga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *al-Sahîh*-nya.

Dalam kaitannya dengan *ziyâdat al-thiqqah*, ditemukan data bahwa istilah tersebut pertama kali muncul pada abad ke-3 H. Orang yang pertama kali memunculkannya adalah al-Bukhârî (w. 256 H) sebagaimana disebutkan dalam *al-Kifâyah fî 'Ilm al-Riwâyah* karya Khaṭîb al-Baghdâdî (w. 463 H). Al-Bukhârî pernah ditanya tentang hadis *lâ nikâh illâ bi walî (tidak sah suatu pernikahan kecuali dengan adanya seorang walî)* yang diriwayatkan Isrâ'îl, dari Abû Ishâq, dari Abû Burdah, dari bapaknya (Abû Mûsâ al-Ash'arî), dari Nabi.

Hadis itu juga diriwayatkan oleh Sufyân al-Thawrî dan Shu'bah b. al-Hajjâj dari Abû Ishâq secara *mursal*. Abû Ishâq menerima dari Abû Burdah yang langsung menisbatkan kepada Nabi tanpa menyebut bapaknya, Abû Burdah. Kemudian Isrâ'îl menambahkan sanad yang sampai kepada Nabi sehingga hadis tersebut tidak dihukumi *mursal*. Al-Bukhârî menerima tambahan sanad tersebut karena Isrâ'îl b. Yûnus (w. 161 H) merupakan orang yang *thiqqah*. Lebih jelasnya Khaṭîb al-Baghdâdî mengatakan:

وأخبرني محمد بن أحمد بن يعقوب أنا محمد بن نعيم الضبي قال سمعت أبا إسحاق إبراهيم بن محمد بن يحيى يقول : سمعت محمد بن هارون المكي يقول سمعت محمد بن إسماعيل البخاري وسئل عن حديث إسرائيل عن أبي إسحاق عن أبي بردة عن أبيه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا نكاح إلا بولي فقال الزيادة من الثقة مقبولة ، وإسرائيل بن يونس ثقة ، وإن كان شعبة والثوري أرسلاه فإن ذلك لا يضر الحديث.¹⁸

Kutipan di atas dengan jelas menerangkan bahwa istilah *ziyâdat al-thiqqah* pertama kali dimunculkan atau dikenalkan oleh al-Bukhârî (w. 256 H). Perlu diketahui bahwa *ziyâdat al-thiqqah* yang dimaksud dalam konteks al-Bukhârî adalah pada sanad, bukan pada matan. Bagaimanapun juga, menurut penulis istilah tersebut yang kemudian melembaga dalam ilmu hadis tetap dimunculkan pertama kali oleh al-Bukhârî. Setelah ia, nampaknya Muslim (w. 261 H) juga menerima

¹⁸Al-Khaṭîb al-Baghdâdî, *al-Kifâyah fî 'Ilm al-Riwâyah*, 355. Abû Zakariyâ Yahyâ b. Syaraf al-Nawawî, *Irsâd Ṭullâb al-Haqâiq ilâ Ma'rifaḥ Sunan Khairi al-Khalâiq*, ditahqîq oleh Nûruddîn 'Itr, (Kairo: Dâr al-Salâm li al-Ṭibâ'ah wa al-Nashr wa al-Tawzî' wa al-Tarjamah, 1434 H/2013 M), 75-76. al-Sakhâwî, *Fath al-Mughîb*, Vol. 1, 305-306. al-Şan'ânî, *Tauḍîḥ al-Afkâr*, Vol. 1, 341.

tambahan sanad ataupun matan yang dilakukan oleh periwayat *thiqqah* melalui jalur sanad yang lain dengan syarat memiliki satu guru.¹⁹

Secara tidak langsung, Muslim ingin mengikuti pendapat al-Bukhârî yang lebih senior. Hal ini tidak mengherankan karena Imam Muslim pernah berguru kepada Imam al-Bukhârî. Selain Muslim, al-Nasâ'î (w. 303 H) juga mengatakan bahwa jika tambahan itu berasal dari periwayat yang *hâfiẓ* maka diterima (*idhâ zâda hâfiẓ min man yu'tamad 'alâ hifẓih qubila zâlik minh*).²⁰ Maksud kata *hâfiẓ* di sini adalah periwayat yang benar-benar *thiqqah*. Dengan demikian, *ziyâdat al-thiqqah* diterima oleh kedua murid al-Bukhârî tersebut. Meskipun demikian istilah *ziyâdat al-thiqqah* pada saat itu belum memiliki konsep yang mapan sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab *ulûm al-ḥadîth* yang dikenal sekarang. Ada tiga faktor yang menyebabkan istilah *ziyâdat al-thiqqah* muncul yaitu; *pertama*, karena terjadinya periwayatan secara makna. *kedua*, untuk menentukan kriteria periwayat hadis. *ketiga*, untuk menentukan hubungan guru dan murid.

Istilah *ziyâdat al-thiqqah* mulai melembaga dalam ilmu pada pertengahan abad ke-7 H, tepatnya pada masa Ibn al-Ṣalâḥ (w. 643 H) yang merupakan puncak perkembangan istilah-istilah dalam *ulûm al-ḥadîth*. Dalam kitab *Ulûm al-Ḥadîth* atau yang dikenal dengan *Muqaddimah Ibn al-Ṣalâḥ*, ia membahas 65 cabang ilmu hadis. Hal ini tidak pernah dilakukan oleh ulama-ulama sebelumnya. Dengan demikian, *ziyâdat al-thiqqah* yang muncul dalam istilah periwayatan hadis pada pertengahan abad ke-3 H. mengalami proses yang cukup panjang sehingga menjadi kajian khusus dan melembaga dalam studi hadis. Jarak antara wafat al-Bukhârî (194-256 H) dengan Ibn al-Ṣalâḥ (577-643 H) cukup jauh, yakni sekira empat abad.

Ibn al-Ṣalâḥ telah melakukan pergeseran atau transformasi dari *ziyâdat al-thiqqah* pada sanad menjadi *ziyâdat al-thiqqah* pada matan. Itulah sebabnya konsep ini hampir mirip dengan *al-mudraj* pada matan hadis. Meskipun demikian, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa antara *ziyâdat al-thiqqah* dan *al-mudraj* memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Dengan adanya pelembagaan atau

¹⁹Abû al-Ḥusayn Muslim b. al-Ḥajjâj al-Qusyairî al-Naysâbûrî, *Ṣaḥîḥ Muslim*, edisi cetakan baru dalam satu jilid, 15. Hal ini juga dikutip oleh Syamsuddîn Abû 'Abd Allâh Muḥammad b. Aḥmad b. 'Uṣmân b. Qîmâz al-Dhahabî, *al-Mûqizab fî Muṣṭalah al-Ḥadîth*, di~~sharḥ~~-kan dita'liq oleh 'Amr 'Abd al-Mun'im Salîm (Dâr Aḥad li al-Nashr wa al-Tauzî' [tempat penerbit tidak dicantumkan] 1414 H/1994 M), 33.

²⁰al-Dhahabî, *al-Mûqizab fî Muṣṭalah al-Ḥadîth*, 33.

kajian yang berdiri sendiri terhadap *ḥijādat al-thiqqah* maka kajian tambahan pada sanad dan matan bisa dikaji secara bersamaan. Bisa dikatakan bahwa faktor yang menyebabkan istilah *ḥijādat al-thiqqah* melembaga adalah berkembangnya literatur ilmu hadis atau *muṣṭalah al-ḥadīth* dan *sharḥ* hadis.

Rekonstruksi Teori *Maqbūl* dalam Periwaiatan Hadis

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa orang yang *thiqqah* tidak selamanya memiliki hafalan kuat sampai akhir hayat. Misalnya ‘Aṭā’ b. al-Sāib yang mengalami *ikḥṭilāt* pada akhir hidupnya. Orang yang meriwayatkan hadisnya sebelum *ikḥṭilāt* seperti Shu‘bah b. al-Ḥajjāj dan Sufyān al-Thawrī, maka riwayatnya diterima. Orang yang meriwayatkan setelah *ikḥṭilāt* seperti Jarīr b. ‘Abd al-Ḥamīd dan yang menerima pada masa sebelum dan sesudah *ikḥṭilāt* seperti Abū ‘Awwānah, maka hadis mereka tidak bisa dijadikan hujjah. Dalam kaitannya dengan *ḥijādat al-thiqqah*, kalau ada yang melakukan tambahan pada sanad dan matan tentu sebelum terjadinya *ikḥṭilāt*. Tetapi sama sekali tidak ditemukan periwaiat *thiqqah* yang melakukan *al-ḥijādat* mengalami *ikḥṭilāt*.

Ibn Daqīq al-‘Id (w. 702 H) mengatakan bahwa ada tiga cara untuk mengetahui *ketḥiqqah-an* seseorang. *Pertama*, ada pernyataan dari seorang kritikus hadis bahwa periwaiat itu *thiqqah*. *Kedua*, nama-nama periwaiat yang dinilai *thiqqah* tercatat dalam dalam kitab-kitab yang khusus memuat nama-nama periwaiat *thiqqah*, seperti *Kitāb al-Thiqqah* Ibn Ḥibbān (w. 345 H), al-‘Ijlī (w. 261 H), dan Ibn Shāhīn (w. 385 H). *Ketiga*, supaya hadis periwaiat yang bersangkutan diriwayatkan oleh ulama yang hanya mensyaratkan hadis dari orang yang *thiqqah*.²¹

Perlu diketahui bahwa mayoritas periwaiat yang dinilai *thiqqah* oleh Ibn Ḥibbān dan al-‘Ijlī merupakan tingkat *ketḥiqqah-an* paling rendah. Bahkan mereka sangat longgar dalam menilai periwaiat yang *majbūl*.²² Itulah sebabnya sebagian ulama masih meragukan periwaiat-

²¹Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, Vol. 2, 371. Muḥammad Bakkār, *Bulūgh al-Āmāl min Muṣṭalah al-Ḥadīṡ*, 429.

²²Dalam ilmu hadis, Khaṭīb al-Baghdādī mengatakan bahwa istilah *majbūl* ditujukan kepada periwaiat hadis yang tidak dikenal oleh ulama lain dalam melakukan “rihlah ilmiah”, dan hadisnya tidak diketahui melainkan dari seorang periwaiat saja (*kull man lam ya’rifhu al-‘ulamā’, wa man lam ya’raf ḥadīṡub illā min jihat rāwī wāḥid*). *Kemajbūl-an* ini akan hilang apabila ada dua periwaiat atau lebih yang terkenal dalam periwaiatan meriwayatkan dari periwaiat yang bersangkutan. Dalam hal ini, Yaḥyā

periwat yang dinilai *thiqqah* oleh Ibn Hibbân dan al-‘Ijlî. Meskipun demikian, penilaian kedua ulama tersebut terhadap *kethiqqah*-an seorang periwat masih banyak yang sesuai dengan kriteria ulama hadis pada umumnya.

Menerima *Ziyâdat al-Thiqqah* sebagai Variasi Sanad dan Matan Variasi Sanad Hadis

Tidak diragukan lagi bahwa terkadang satu hadis memiliki banyak jalur sanad sehingga bisa menguatkan satu sama lain. Sanad merupakan bagian yang sangat penting dalam hadis karena bisa menghubungkan antara satu periwat dengan periwat lainnya sehingga sampai pada matan (*al-ṭarîq al-mûṣṣilab ilâ al-matn*). Untuk mengetahui adanya tambahan sanad ataupun matan pada hadis, semua hadis harus di-*takhrîj*.

Tujuan dilakukan *takhrîj* adalah untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti, untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti, dan untuk mengetahui ada atau tidak adanya *shâhid* (jamaknya *shawâhid*) dan *mutâbi‘* pada sanad yang diteliti.²³ Dengan melakukan *takhrîj* maka tambahan yang dilakukan oleh seorang periwat akan diketahui, baik periwat *thiqqah* maupun *ḍa‘îf*. Meskipun demikian dalam kaitannya dengan *ziyâdat al-thiqqah*, tidak semua hadis bisa ditakhrîj jika sudah jelas disebutkan secara eksplisit oleh imam hadis itu sendiri.

b. Ma‘în mengatakan bahwa *izâ rawâ an al-muḥaddithi rajulânî irtafa‘a anhu ismu al-jabâlah*. Meskipun demikian, *kemajbûl*-an bisa hilang apabila hadis periwat yang bersangkutan diriwayatkan oleh ulama ahli kritikus hadis, dan tidak meriwayatkan kecuali dari orang yang *thiqqah*, seperti Mâlik, Yahyâ b. Sa‘îd al-Qaṭṭân, Shu‘bah b. al-Ḥajjâj, al-Bukhârî, Muslim, dan lain-lain. Apabila nama-nama ini meriwayatkan dari orang yang dianggap *majbûl* maka sifat tersebut akan hilang. Ada tiga macam *majbûl* (a). *Majbûl al-ṣṣât*, periwat yang tidak diketahui namanya sama sekali, inilah yang biasa disebut dengan *mubham* (b). *Majbûl ain*, periwat yang diketahui namanya tetapi sedikit meriwayatkan hadis, sehingga sedikit sekali orang yang meriwayatkan darinya, bahkan hanya ada satu orang saja. (c). *Majbûl al-ḥâl*, periwat yang dikenal atau diketahui namanya karena ada dua orang yang meriwayatkan darinya. Tetapi ia tidak dinilai *thiqqah*, sehingga keadilannya masih diragukan. Lihat data yang saling melengkapi, Khaṭîb al-Baghḍâdî, *al-Kifâyah fî ‘Im al-Riwâyah*, 83-84. Ibn al-Ṣalâh, *Ma‘rifah Anwâ’ ‘Im al-Ḥadîth*, 222-227. Al-Nawawî, *al-Irsâd*, 96-97.

²³Untuk penjelasan lebih lanjut lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1413 H/1992 M), .44-45.

Variasi Matan Hadis

Tidak diragukan lagi bahwa tambahan seorang periwayat yang dinilai *thiqqah* atau yang biasa disebut *zayâdat al-thiqqah* merupakan salah satu bentuk variasi pada sanad dan matan hadis. Ulama hadis tidak hanya mengkaji sanad tetapi mereka juga memberi perhatian yang besar terhadap matan. Memang diakui bahwa lahirnya berbagai macam kitab *rijâl* mengindikasikan bahwa ulama hadis hanya memfokuskan perhatian mereka pada sanad. Tentu pendapat ini tidak benar karena jika kita memperhatikan sejarah pemikiran hadis abad klasik dan pertengahan niscaya akan ditemukan fakta sejarah bahwa ulama hadis sangat memperhatikan matan hadis itu sendiri. Kesalahan yang terjadi pada sanad tidak sama halnya dengan kesalahan pada matan.

Mempertegas Keberadaan *al-Isnâd al-'Alî* dan *al-Isnâd al-Nâzil* Pengertian *al-Isnâd al-'Alî* dan *al-Isnâd al-Nâzil*

Secara etimologi kata *'alî* merupakan bentuk *ism fâ'il* dari *al-'ulî* yang berarti tinggi atau atas. Menurut terminologi ilmu hadis berarti hadis yang memiliki periwayat yang sedikit dibandingkan dengan sanad yang lain pada hadis yang sama.²⁴ Sanad *'alî* sangat diprioritaskan oleh ulama hadis sehingga Aḥmad (w. 241 H) mengatakan bahwa mencari sanad seperti ini merupakan suatu kebiasaan ulama terdahulu (*ṭalab al-Isnâd al-'alî sunnah an man salaf*).²⁵ Demikian juga dengan Muḥammad b. Aslam al-Ṭûsî mengatakan bahwa kedekatan sanad (sanad yang sedikit) merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah (*qurb al-Isnâd qurb au qurbah ilallâh 'azza wa jalla*).²⁶

Yahyâ b. Ma'în ketika sakit menjelang wafat pernah ditanya, apa yang kamu inginkan, ia menjawab rumah yang kosong untuk

²⁴al-Ṭaḥḥân, *Taysîr Muṣṭalah al-Ḥadîs*, 141.

²⁵Ibn al-Ṣalâh, *Ma'rifah Annawâ' Ilm al-Ḥadîs*, 363-364. Al-Nawawî, *al-Irshâd*, 148. Ibn Kaṣîr, *Ikhtisâr 'Ulûm al-Ḥadîth*, 251. Al-Suyûṭî, *Tadrib al-Râwî*, Vol. 11, 160. al-Qâsimî, *Qawâid al-Taḥdîth*, 341.

²⁶Ibn al-Ṣalâh, *Ma'rifah Annawâ' Ilm al-Ḥadîth*, 363-364. Al-Nawawî, *al-Irshâd*, 148. Al-Sakhâwî, *Fatḥ al-Mugîy*, Vol. 21, 348. Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Qawâid al-Taḥdîth min Funûn Muṣṭalah al-Ḥadîth*, ditaḥqîq dan dita'liq oleh Muṣṭafâ Syaikh Muṣṭafâ (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1425 H/2004 M), 341. Fârûq Ḥamâdah, *al-Manhaj al-Islâmî fî al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*, *al-Manhaj al-Islâmî fî al-Jarḥ wa al-Ta'dîl: Dirâsah Manhajîyah fî 'Ulûm al-Ḥadîth* (Kairo: Dâr al-Salâm li al-Ṭibâ'ah wa al-Nashr wa al-Tawzî' wa al-Tarjamah, 1429 H/2008 M), 217.

beribadah dan sanad *'âlî (bait kb'âlî wa isnâd âlî)*.²⁷ Pada abad ke 2 H dan 3 H., periwayatan hadis sangat gencar dilakukan sehingga para ulama bertebaran di berbagai kota karena memang jumlah hadis sangat banyak sehingga tidak bisa dihitung. Meskipun sudah dikumpulkan dalam berbagai macam kitab, tetap saja hadis itu tidak bisa dihitung.

Ulama berlomba-lomba untuk mencari seseorang yang memiliki hadis dan yang masih dekat masanya dengan Nabi. Beberapa dari mereka merasa tidak tenang apabila tidak mendengar langsung dari sahabat yang memiliki kedekatan dengan Nabi. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abû al-Âliyah bahwa mereka tidak rela apabila tidak mendengar langsung dari sahabat (*kunnâ nasma'u bi al-rivâyah an aṣḥâb rasûl Allâh ṣalla Allâh 'alayh wa sallama, famâ nardâ ḥattâ atainâbum fa sami'nâ minhum*).²⁸

Mencari hadis secara langsung dari sumber terdekat juga dilakukan oleh beberapa sahabat. Misalnya Jâbir b. 'Abd Allâh al-Anṣârî berjalan selama satu bulan ke Syam untuk menanyakan (meriwayatkan) sebuah hadis kepada 'Abd Allâh b. UNays yang pernah didengar langsung dari Nabi.²⁹ Sa'îd b. al-Musayyib berjalan mencari satu hadis selama beberapa hari dan beberapa malam.³⁰ Ini menunjukkan bahwa sanad atau *al-isnâd al-'âlî* sangat diprioritaskan oleh ulama terdahulu karena memiliki jalur sanad yang sangat sedikit sehingga jauh dari pemalsuan.

Ulama hadis membahas tentang sanad *'âlî* dengan penuh kesimpang siuran sehingga pembahasan mereka melebar ke mana-mana. Dalam tulisan ini penulis tidak akan mengikuti pembagian mereka karena kurang mengena jika dikaitkan dengan definisi sanad *'âlî* itu sendiri. Intinya bahwa sanad *'âlî* merupakan sanad yang memiliki jumlah periwayat yang sedikit. Kebalikan dari sanad *'âlî*

²⁷Ibn al-Ṣalâh, *Ma'rifaṭu Annwâ' 'Ilm al-Ḥadîth*, 363. Al-Sakhâwî, *Fathî al-Mughîth*, Vol. 21, 352-353.

²⁸Ajjâj al-Khaṭîb, *Uṣûl al-Ḥadîth*, 94. Hâmid Abd Allâh al-Maḥallâwî al-Tamîmî dalam *muqaddimah* taḥqîqnya terhadap kitab karya Abû al-Faḍal Muḥammad b. Ṭâhir b. Aḥmad al-Maqdisî, *Tazkîrah al-Ḥuffâẓ* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet-1433 H/2012 M), 12.

²⁹Subḥî al-Ṣâliḥ, *Ulûm al-Ḥadîth wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, cet-XI, 1977 M), 54. Hâmid al-Tamîmî dalam *muqaddimah* taḥqîq, *Tazkîrah al-Ḥuffâẓ*, 12.

³⁰Abû 'Abd Allâh Muḥammad b. 'Abd Allâh al-Ḥâkim al-Naysâbûrî, *Ma'rifaṭu 'Ulûm al-Ḥadîth*, ditashih dan dita'liq oleh al-Sayyid Muazzim Ḥusayn (Kairo: Maktabah al-Mutanabbî, t th), 8. Subḥî al-Ṣâliḥ, *Ulûm al-Ḥadîth*, 54.

adalah sanad *nâzil* yang dalam periwayatan hadis kurang disukai oleh ulama karena periwayatnya relatif banyak sehingga kemungkinan besar mengandung *illah* pada sanad hadis.

Berbeda dengan sanad *‘âlî* yang lebih diprioritas oleh ulama hadis, sanad *nâzil* kurang disenangi dalam periwayatan hadis. Bahkan beberapa ulama mencela sanad tersebut karena dianggap kurang afdal. ‘Alî b. al-Madîni (w. 234 H) dan Abû ‘Amr al-Mustamli al-Naysâbûri mengatakan bahwa sanad *nâzil* merupakan suatu kesialan (*al-nuzûl shu’mm*).³¹ Penilaian ini tentu sangat berlebihan karena tidak semua ulama hadis dilahirkan pada waktu bersamaan. Meskipun demikian, sebagian ulama mengatakan bahwa sanad *nâzil* lebih utama daripada sanad *‘âlî* karena semakin banyak sanad maka keadaan serta penilaian seorang periwayat lebih banyak diketahui. Pendapat ini dianggap lemah karena tujuan sanad adalah untuk menghubungkan seorang periwayat kepada Nabi. Semakin sedikit sanad suatu hadis maka lebih dekat kepada Nabi, sebaliknya semakin banyak sanad maka akan cukup jauh dengan Nabi.

Menurut penulis, *al-isnâd al-‘âlî* dan *al-isnâd al-nâzil* bukan suatu hal yang menjadi pokok dalam penilaian suatu hadis. Kesahihan suatu hadis bukan dilihat dari banyak atau sedikitnya periwayat dalam sebuah sanad. Dalam ilmu hadis, yang menjadi prioritas adalah keadilan dan kezabitan atau *kethiqqab*-an seorang periwayat. Meskipun suatu hadis memiliki sanad sedikit, tetapi terdapat periwayat yang *dijarh* oleh ulama hadis tentu akan menurunkan kualitas hadis itu sendiri. Sebaliknya meskipun sanad itu panjang atau banyak tetapi periwayatnya dinilai *thiqqab* maka secara otomatis kualitas suatu hadis dinilai sahih. Kedua istilah tersebut lebih kepada kehati-hatian ulama supaya hadis Nabi tetap terjaga dari periwayat-periwayat yang tidak bisa dipertanggung jawabkan kredibilitas kepribadian dan intelektualitasnya.

Perlu diketahui juga bahwa istilah *al-isnâd al-‘âlî* dan *al-isnâd al-nâzil* muncul pada abad ke 3 H. Pada abad ini pemalsuan terhadap hadis Nabi sudah dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Istilah tersebut dimunculkan oleh ‘Alî b. al-Madîni, Yahyâ b. Ma’in, Abû ‘Amr al-Naysâbûri, dan Ahmad b. Hanbal. Keempat ulama ini hidup pada abad ke-3 H. yang merupakan masa keemasan kodifikasi

³¹Ibn al-Şalâh, *Ma’rifah Anwâ’ ‘Ilm al-Ĥadîth*, 369. Al-Nawawî, *al-Irsâd*, 150. Al-Suyûtî, *Tadrîb al-Râwî*, Vol. 11, 171. al-Ṭahḥân, *Taysîr Muşṭalah al-Ĥadîth*, 143. Fârûq Ḥamâdah, *al-Manhaj al-Islâmî fî al-Jarh wa al-Ta’dîl*, 218.

hadis. Dengan demikian, wajar jika mereka lebih memprioritaskan sanad *‘âlî* daripada sanad *nâzil*. Kalau tidak demikian, maka bagaimana keadaan ulama-ulama yang hidup jauh setelah masa mereka. Sementara seseorang tidak tahu kapan dan di mana ia akan dilahirkan.

Sebenarnya istilah *al-isnâd al-‘âlî* dan *al-isnâd al-nâzil* hanyalah istilah teknis dalam ilmu hadis yang bertujuan untuk mengetahui jumlah sanad dalam hadis. Jika diperhatikan dengan seksama, tujuan ulama membuat istilah tersebut adalah untuk memotivasi seseorang supaya menuntut ilmu atau meriwayatkan hadis secara langsung dari ahlinya. Semakin sedikit perantara atau sanad maka akan semakin baik, sebaliknya semakin banyak akan dianggap kurang baik. Selain itu dengan melakukan *rihlah fî talab al-ḥadîth*, seseorang akan dikenal dalam periwayatan hadis.

Ada empat indikasi *al-isnâd al-‘âlî* yaitu jumlah sanadnya sedikit (*qillat al-ruwâb*), periwayatnya *thiqqah* (*thiqqah al-ruwâb*), periwayatnya memahami betul makna hadis yang diriwayatkan (*fiqb al-ruwâb*) dan tentu saja periwayatnya terkenal dalam periwayatan hadis (*isytibâr al-ruwâb*). Bisa saja *al-isnâd al-‘âlî* memiliki salah satu indikasi dari keempat hal tersebut, tetapi yang penting adalah jumlah periwayat dalam sebuah sanad itu sedikit. Hal ini tentu tidak sama dengan *al-isnâd al-nâzil*. Bagaimanapun juga *al-isnâd al-nâzil* yang sahih lebih baik daripada *al-isnâd al-‘âlî* yang lemah (*da‘îf*).

Ziyâdat al-Thiqqah* Perspektif *al-Isnâd al-‘Alî* dan *al-Isnâd al-Nâzil

Kajian terhadap sanad telah melahirkan beragam ilmu hadis dan istilah yang terkait dengan sanad, salah satunya adalah *al-isnâd al-‘âlî* dan *al-isnâd al-nâzil*. Kedua istilah tersebut juga mempengaruhi ulama untuk menentukan jalur sanad yang paling *sahib* (*aṣaḥḥu al-asânîd*). Tidak hanya itu, ulama juga telah membuat istilah sanad rantai emas yang merupakan sanad paling bagus atau yang biasa disebut *silsilah al-dhabab*. Ulama hadis sendiri tidak satu pendapat dalam menentukan sanad yang paling sahih.

Ada beberapa sanad yang dianggap paling sahih oleh ulama hadis yaitu, *pertama*, yang diriwayatkan melalui al-Zuhrî, dari Sâlim, dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar. Ini merupakan pendapat Aḥmad b. Ḥanbal dan Ishâq b. Râhawaih. *Kedua*, Muḥammad b. Sîrîn dari ‘Ubaidah al-Salmânî, dari ‘Alî b. Abû Tâlib. Pendapat ini kemukakan oleh ‘Alî b. al-Madîni dan ‘Amr b. ‘Alî al-Fallâs. *Ketiga*, al-A‘mash, dari Ibrâhîm al-

Nakha'î, dari 'Alqamah, dari 'Abd Allâh b. Mas'ûd. Ini merupakan pendapat Yahyâ b. Ma'in; al-A'mash. *Keempat*, al-Zuhrî, dari 'Alî b. al-Husayn, dari Husayn (ayahnya), dari 'Alî b. Abû Tâlib. Ini merupakan Abû Bakr b. Abû Shaybah. *Kelima*, Mâlik b. Anas, dari Nâfi', dari 'Abd Allâh b. 'Umar. Pendapat terakhir ini dikemukakan oleh al-Bukhârî,³² dan diikuti oleh mayoritas ulama.

Dari sekian pendapat tentang jalur sanad yang paling sahih, mayoritas ulama memilih pendapat yang dikemukakan oleh al-Bukhârî yaitu Mâlik b. Anas, dari Nâfi', dari 'Abd Allâh b. 'Umar. Setiap jalur sanad yang terdapat ketiga ulama tersebut bisa dipastikan hadisnya sahih selama tidak terdapat periwayat *da'îf* pada sanad setelahnya. Salah satu murid Mâlik yang paling utama adalah al-Shâfi'. Berdasarkan hal ini maka Abû Mansûr al-Taymî berpendapat bahwa sanad yang paling sahih adalah al-Shâfi', dari Mâlik b. Anas, dari Nâfi', dari 'Abd Allâh b. 'Umar.³³ Meskipun demikian, penulis tetap memilih pendapat yang dikemukakan oleh al-Bukhârî yang juga diikuti oleh mayoritas ulama lainnya. Istilah sanad yang paling sahih sangat terkait dengan sanad *'âlî* dan sanad *nâzil*. Kedua istilah ini juga memiliki kaitan dengan *ziyâdat al-thiqqah*.

Selama ini ulama hadis hanya membahas *al-isnâd al-'âlî* dan *al-isnâd al-nâzil* hanya terbatas pada banyak dan sedikitnya periwayat dalam sebuah sanad. Mereka tidak pernah melihat konsep *ziyâdat al-thiqqah* pada sanad sebagai salah satu bentuk dari pembahasan tersebut. Pada mulanya sanad hadis yang tidak memiliki tambahan merupakan salah satu bentuk dari sanad *'âlî*, tetapi dengan adanya tambahan periwayat maka sanad itu bisa menjadi panjang karena sanadnya banyak. Dari sini bisa diketahui bahwa *al-isnâd al-'âlî* dan *al-isnâd al-nâzil* bisa dikaitkan dengan kajian *ziyâdat al-thiqqah* meskipun hanya pada sanadnya saja. Sanad hadis yang memiliki banyak periwayat belum tentu dinilai *da'îf* sebagaimana yang disangkakan sebagian ulama. Dalam *ziyâdat al-thiqqah*, justru tambahan sanad akan semakin bagus karena dilakukan oleh periwayat yang *thiqqah*. Semakin banyak periwayat maka pengetahuan tentang biografi dan penilaian terhadap seorang periwayat lebih banyak diketahui. Meskipun demikian, tetap

³²Ibn al-Şalâh, *Ma'rifat Anwâ' 'Ilm al-Ĥadîth*, 81-83. Al-Nawawî, *al-Irşâd*, 47-48. Syihâbuddîn Abû al-Faḍal Aĥmad b. 'Alî b. Muĥammad al-'Asqalânî, *al-Nukat 'alâ Nuşḥah al-Naẓar fî Tawḍîĥ Nukḥbah al-Fikar*, ditahqîq oleh 'Alî Ḥasan al-Ĥalabî (Riyâḍ: Dâr Ibn al-Jawzî, 1431 H), 79.

³³Ibn al-Şalâh, *Ma'rifat Anwâ' 'Ilm al-Ĥadîth*, 83. Al-Nawawî, *al-Irşâd*, 48.

dikatakan sebagai sanad *nâzil* karena jumlah periwayatnya yang cukup banyak dibandingkan dengan sanad yang tidak memiliki tambahan.

Penutup

Kajian *zîyâdat al-thiqqah* yang muncul pada abad ke-3 H menjadi melembaga dalam kajian hadis setelah muncul dan berkembangnya literatur-literatur ilmu hadis (*‘ulûm al-ḥadîth*). Proses pelembagaan istilah tersebut memakan waktu cukup lama, yaitu sekitar empat abad. Sebagaimana diketahui bahwa istilah *zîyâdat al-thiqqah* muncul pada abad ke-3 H. oleh Bukhârî (194-256 H). kemudian menjadi kajian tersendiri dalam ilmu hadis pada abad ke-7 H. Orang yang pertama kali membahas masalah tersebut secara eksplisit adalah Ibn al-Ṣalâh (577-643 H) dalam kitab *Ma‘rifah Anwâ’ ‘Ilm al-Ḥadîth* atau yang lebih dikenal dengan *Muqaddimah Ibn al-Ṣalâh*. Kitab ini kemudian diringkas oleh al-Nawawî (w. 676 H) dan Ibn Kathîr (w. 774 H). Kedua kitab inipun *disbarḥ*-kan oleh ulama-ulama hadis setelah mereka. Dari sinilah kemudian kajian tentang *zîyâdat al-thiqqah* mulai banyak dikaji sampai sekarang. Ibn al-Ṣalâh telah berkontribusi besar dalam kajian ilmu hadis karena dialah yang pertama kali melembagakan *zîyâdat al-thiqqah* sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri dalam *ulûm al-ḥadîth*. Bisa dikatakan bahwa proses pelembagaan *zîyâdat al-thiqqah* mengalami masa transisi dari *rivâyah al-ḥadîth* ke *dirâyah al-ḥadîth*.

Ziyâdat al-thiqqah memiliki implikasi yang cukup besar dalam periwayatan hadis. Dengan adanya tambahan dari periwayat *thiqqah*, maka teori diterimanya seorang periwayat hadis yang pada mulanya tidak diterima menjadi diterima (*maqbul*). Pada dasarnya tambahan dalam hadis, baik pada sanad maupun pada matan tidak diterima. Tetapi karena yang melakukan tambahan itu orang yang *thiqqah*, maka tambahannya diterima. Hal ini disebabkan karena *thiqqah* merupakan salah satu kriteria diterimanya riwayat seseorang. Bahkan salah satu syarat hadis dinilai *sahib* adalah periwayatnya harus *âdil* dan *ẓâbiṭ* atau yang lebih dikenal dengan *thiqqah*. Dengan diterimanya *zîyâdat al-thiqqah*, maka secara tidak langsung akan menyebabkan terjadinya variasi pada sanad dan matan hadis. Hal ini sangat jelas terlihat pada hadis sebelum dan sesudah dilakukan tambahan pada sanad dan matan oleh periwayat *thiqqah*. Selain itu, *zîyâdat al-thiqqah* pada sanad menguatkan adalah kajian *al-isnâd al-‘âlî* dan *al-isnâd al-nâzil* dalam kajian ilmu hadis.

Daftar Rujukan

- ‘Adawî (al), Abû ‘Abd. Allâh Muṣṭafâ. *Taysîr Muṣṭalah al-Ḥadîth fî Su’âl wa Jawâb*, Makkah-Arab Saudi: Maktabah al-Ḥaramain, cet-II, 1410 H/1990 M.
- _____ *Syarḥ ‘Ulûl al-Ḥadîth ma’a As’îlah wa Ajwîbah fî Muṣṭalah al-Ḥadîth* (Ṭantâ: Maktabah Makkah, cet-III, 2004).
- Abû Mu’âz, Ṭâriq b. ‘Iwaḍullâh b. Muḥammad. *al-Madkhal ilâ ‘Ilm al-Ḥadîs*, edisi revisi, Riyâḍ: Dâr Ibn al-Qayyim li al-Nashr wa al-Tawzî‘, cet-1424 H/2003 M.
- Dhahabî(al), Syamsuddîn Abû Abd Allâh Muḥammad b. Aḥmad b. ‘Uṣmân b. Qîmâz. *al-Mûqîẓah fî Muṣṭalah al-Ḥadîth*, disharḥ-kan dan dita’liq oleh ‘Amr ‘Abd al-Mun’im Salîm. Dâr Aḥad li al- al-Nashr wa al-Tawzî‘, 1414 H/1994 M.
- _____ *Tajrîd Asmâ’ al-Ṣaḥâbah*, Vol. 1, Beirut: Dâr al-Ma‘rifah li al-Ṭibâ’ah wa al-Nashr, t.th.
- Fayyûmî(al), Abû al-Abbâs Aḥmad b. Muḥammad b. ‘Alî. *al-Miṣbâḥ al-Munîr*, Kairo: Dâr al-Ghadd al-Jadîd, 1428 H/2007 M.
- Hâkim(al), Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. ‘Abd Allâh al-Naysâbûrî. *Ma’rifah ‘Ulûm al-Ḥadîth*, ditashih dan dita’liq oleh al-Sayyid Muazzim Ḥusayn. Kairo: Maktabah al-Mutanabbî, t.th.
- Ḥamâdah, Fârûq. *al-Manhaj al-Islâmî fî al-Jarḥ wa al-Ta’dîl: Dirâsah Manhajîyah fî ‘Ulûm al-Ḥadîth*, Kairo: Dâr al-Salâm li al-Ṭibâ’ah wa al- al-Nashr wa al-Tawzî‘ wa al-Tarjamah, 1429 H/2008 M.
- Ibn al-‘Arabî, Abû Bakr Muḥammad. *‘Aridah al-Aḥwâẓ bi Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Tirmizî*, Vol. 10, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Ibn al-Ṣalâḥ, Abû ‘Amr ‘Uṣmân b. ‘Abd al-Raḥmân b. ‘Uṣmân b. Mûsâ al-Kurdî al-Syahrâzûrî al-Syarkhânî. *Ma’rifah Anwâ’ ‘Ilm al-Ḥadîth* atau *Muqaddimah Ibn al-Ṣalâḥ*, dita’liq dan ditakhrîj oleh ‘Abd al-Laṭîf al-Humaim dan Mâhir Yâsîn al-Faḥl. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1423 H/2002 M.
- Ibn Fâris, Abû al-Ḥusayn Aḥmad b. Fâris b. Zakariyâ. *Mu’jam al-Maqâyîs fî al-Luḡah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H/1994 M.
- Ibn Ḥajar, Syihâbuddîn Abû al-Faḍal Aḥmad b. ‘Alî b. Muḥammad al-‘Asqalânî. *al-Nukat ‘alâ Nuṣṣah al-Naẓar fî Tawdîḥ Nukhbah al-Fikar*, ditaḥqîq oleh ‘Alî Ḥasan al-Ḥalabî. Riyâḍ: Dâr Ibn al-Jawzî, 1431 H.
- Ibn Kathîr, ‘Imâduddîn Abû al-Fidâ’ Ismâ’îl b. ‘Umar b. Kaṣîr al-Qurasyî al-Dimashqî. *Ikbtiṣâr ‘Ulûm al-Ḥadîth*, ditaḥqîq, dita’liq dan

- ditakhrij oleh Mâhir Yâsin al-Faḥl. Riyâḍ: Dâr al-Mîmân li al-Nashr wa al-Tawzî', 1431 H.
- Ibn Manzûr, Jamâl al-Dîn Abû al-Faḍl Muḥammad b. Mukram b. Manzûr al-Anṣârî al-Ifriqî al-Miṣrî. *Lisân al-Arab*, ditaḥqîq dan dita'liq oleh 'Âmir Aḥmad Ḥaidar. dimuraja'ah oleh 'Abd al-Mun'im Khalîl Ibrâhîm. edisi baru, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet-II, 2009 M.
- Ibn Qâni', Abû al-Ḥusayn 'Abd al-Baqî b. Qâni'. Ditaḥqîq dan dita'liq oleh Abû 'Abd al-Raḥmân Ṣalâḥ b. Sâlim al-Miṣrâtî, Vol. 2, Mesir: Maktabah al-Garbâ' al-'Aṣariyah, t.th.
- Idlibî(al), Ṣalâḥuddîn b. Aḥmad. *Manhaj Naqdi al-Matn 'inda 'Ulamâ' al-Muḥaddithîn*, Beirut: Dâr al-Âfâq al-Jadîdah, 1403 H/1983 M.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1413 H/1992 M.
- Jurjânî(al), Abû al-Ḥasan 'Alî b. Muḥammad b. 'Alî al-Ḥusayni al-Ḥanafî. *al-Ta'rîfât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet-III, 2009.
- Khaṭîb(al), Muḥammad 'Ajjâj. *Uṣûl al-Ḥadîth: 'Ulûmuh wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1409 H/1989 M.
- Khaṭîb al-Baghdâdî, Abû Bakr Aḥmad b. 'Alî b. Ṣâbit. *al-Kifâyah fî 'Ilm al-Riwâyah*, dita'liq oleh Zakariyâ 'Umairât, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet-II, 1433 H/2012 M.
- Malîbârî(al), Ḥamzah b. 'Abd Allâh. *Naẓarât Jadîdah fî 'Ulûm al-Ḥadîth*, Beirut: Dâr Ibn Ḥazm li al-Ṭibâ'ah wa al-Nashr wa al-Tawzî', 1416 H/1995 M.
- _____. *Ziyâdat al-thiqqab fî Kutub Muṣṭalah al-Ḥadîth: Dirâsah Mauḍû'iyah Naqdiyyah*, Multaqâ Ahl al-Ḥadîṣ, 1425 H.
- Maqdisî (al), Abû al-Faḍal Muḥammad b. Ṭâhir b. Aḥmad. *Tazkîrah al-Ḥuffâẓ*, taḥqîq oleh Ḥâmid 'Abd Allâh al-Maḥallâwî al-Tamîmî. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet-1433 H/2012 M.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet-XIV, 1997 M.
- Muslim, Abû al-Ḥusayn Muslim b. al-Ḥajjâj b. Muslim al-Qusyairî al-Naysâbûrî. *Ṣaḥîḥ Muslim*, ditaḥqîq dan ditakhrij oleh Aḥmad Zahwah dan Aḥmad 'Inâyah. edisi terbitan baru dalam satu jilid, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1425 H/2004 M.
- Nawawî (al), Abû Zakariyâ Yahyâ b. Syaraf. *Irshâd Ṭullâb al-Ḥaqâiq ilâ Ma'rifaḥ Sunan Khairi al-Khalâiq*, Kairo: Dâr al-Salâm li al-Ṭibâ'ah wa al-Nashr wa al-Tawzî' wa al-Tarjamah, 1434 H/2013 M.

- Qâsimî (al), Muḥammad Jamâl al-Dîn. *Qawâid al-Taḥdîth min Funûn Muṣṭalah al-Ḥadîth*, ditaḥqîq dan dita'liq oleh Muṣṭafâ Syaikh Muṣṭafâ. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1425 H/2004 M.
- Sakhâwî (al), Syamsuddîn Abû al-Khair Muḥammad b. 'Abd al-Raḥmân. *Fath al-Mughîth bi Sharḥ Alfîyah al-Ḥadîth li al-Trâqî*, dirâsah wa taḥqîq oleh 'Abd al-Karîm al-Khuḍair dan Muḥammad Fuhaid. Riyâḍ: Maktabah Dâr al-Minhâj li al-Nashr wa al-Tawzî', 1426 H.
- Şan'ânî (al), Muḥammad b. Ismâ'il al-Amîr al-Ḥasanî. *Tawdîḥ al-Afkâr li Ma'ânî Tanqîḥ al-Anzâr*, ditaḥqîq oleh Muḥammad Muḥyiddîn 'Abd al-Ḥamîd, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Sharî (al), Muḥammad b. Ḥasan b. 'Aqîl Mûsâ. *'Ajz al-Thiqqah*, Jeddah: Dâr al-Andalus al-Khaḍrâ li al-Nashr wa al-Tawzî', 1419 H/1998 M.
- Şâliḥ (al), Şubḥî. *Ulûm al-Ḥadîth wa Muṣṭalahub*. Beirut: Dâr al-'Ilmi li al-Malâ'yîn, cet-XI, 1977 M.
- Sulaymânî (al), Abû al-Ḥasan Muṣṭafâ b. Ismâ'il al-Ma'ribî. *al-Jawâbir al-Sulaymânîyah Sharḥ al-Manẓûmah al-Baiqûnîyah*, Riyâḍ: Dâr al-Kayân li al-Tibâ'ah wa al-Nashr wa al-Tawzî', 1426 H/2002 M.
- Şuyûfî (al), Jalâl al-Dîn Abû al-Faḍl 'Abd al-Raḥmân b. Abû Bakr. *Tadrîb al-Râwî fî Sharḥ Taqrîb al-Navâwî*, ditaḥqîq oleh 'Abd al-Raḥmân al-Muḥammadî, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009 M.
- Şhâkir, Aḥmad. *al-Bâith al-Ḥathîth Sharḥ Ikhtisâr 'Ulûm al-Ḥadîth*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.
- Ṭaḥḥân(al), Maḥmûd. *Taysîr Muṣṭalah al-Ḥadîth*. Iskandariyah: Markaz al-'Aşr li al-Dirâsât, 1415 H.
- Tarmasî(al), Muḥammad Maḥfûz b. 'Abd Allâh. *Manhaj Zawî al-Nazr Sharḥ Manẓûmah 'alâ al-Athar*, Indonesia: Wizârah al-Syu'ûn al-Dîniyah li al-Jumhûriyah al-Indûnisîyah, dengan pentahqîq dan pentashih, Fatoni Masyhud Bahri, dkk. 1429 H/2008 M.